

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Para investor memantau saham-saham perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), yang juga memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian negara. Salah satu indikator yang sering menjadi perhatian investor pada perusahaan yang telah *Go Public* adalah harga sahamnya (J. W. P. Sari & Trisnawati, 2022). Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk *Go Public* atau melakukan penawaran saham perdana kepada publik, penilaian terhadap perusahaan tersebut menjadi cerminan persepsi investor. Penilaian ini sering digunakan sebagai dasar oleh investor untuk menilai prospek kinerja perusahaan di masa depan, dengan mengaitkan nilai perusahaan dengan pergerakan harga sahamnya di pasar. Akibatnya, investor memiliki peluang untuk meraih keuntungan finansial jika harga saham perusahaan tersebut meningkat (Sondakh & Morasa, 2019).

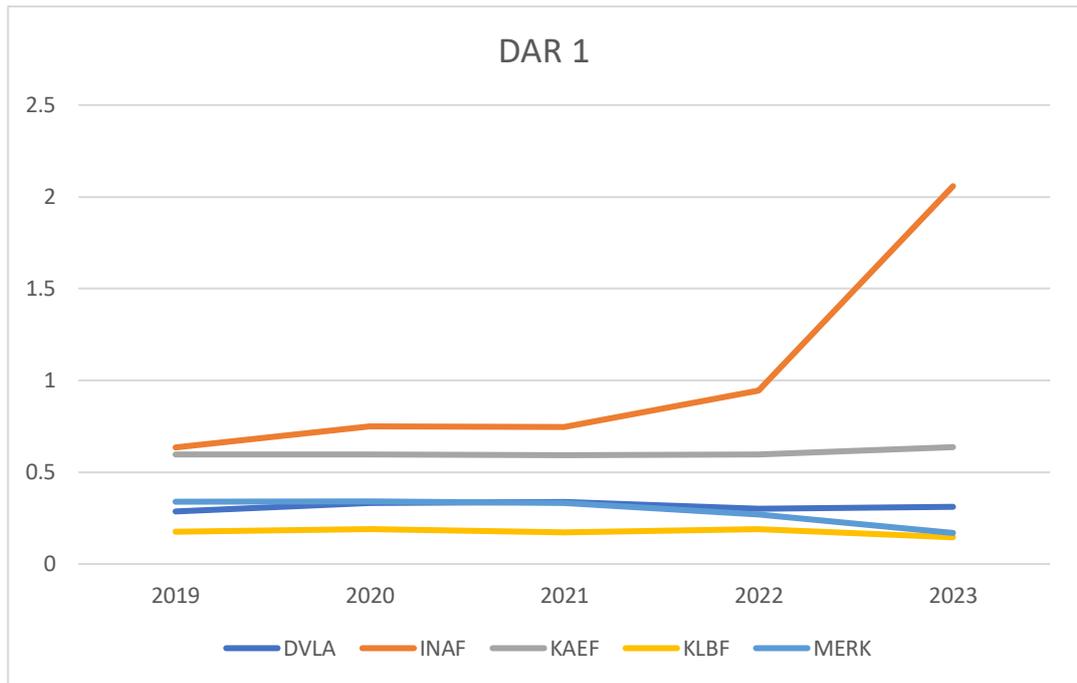
Industri Kesehatan khususnya farmasi merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan menarik perhatian para investor di antara berbagai sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Alifa, 2024). Sektor ini menunjukkan prospek bisnis yang semakin menarik di masa depan, didorong oleh beberapa faktor seperti meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, peningkatan tingkat pendapatan, serta tingginya kebutuhan akan obat-obatan pasca pandemi (J. W. P. Sari & Trisnawati, 2022).

Sektor ini juga memegang peran vital dalam ekonomi nasional, menjadi salah satu bidang yang paling menjanjikan. Industri ini, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, menunjukkan potensi pertumbuhan yang luar biasa untuk masa depan (N. N. P. Sari & Yousida, 2022).

Penilaian perusahaan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan, tingkat risiko investasi, serta potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari suatu investasi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi harga saham adalah struktur modal perusahaan. Struktur modal mengacu pada komposisi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Komponen tersebut dimanfaatkan agar dapat menganalisis rasio utang terhadap ekuitas melalui perbandingan utang jangka panjang dengan modal itu sendiri. Dampak dari struktur modal (*capital structure*) didasarkan pada teori *trade-off*, yang bertujuan agar dapat memperoleh keseimbangan antara manfaat dan biaya yang muncul akibat penggunaan utang. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar, maka penambahan utang masih bisa dilakukan. Namun, jika biaya atau kerugian yang ditimbulkan lebih besar daripada manfaatnya, maka penggunaan utang sebaiknya dihindari. (Noviyanti & Ruslim, 2021).

Dalam penelitian ini, struktur modal dinilai menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam asset dan permodalannya. Semakin tinggi nilai DAR dan DER-nya, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal, yang pada

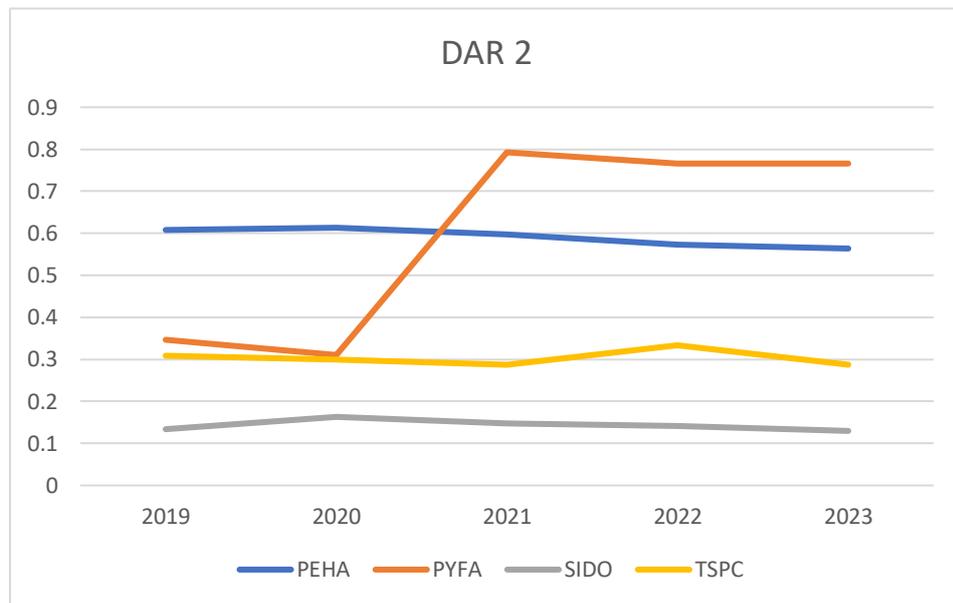
akhirnya meningkatkan beban keuangan Perusahaan (Mufarikhah & Armitha, 2024). Berikut ini merupakan gambar terkait tingkat DAR dan juga DER pada perusahaan Subsektor Farmasi tahun 2019-2023.



Grafik 1. 1

Nilai DAR Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 2

Nilai DAR Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

Batas aman nilai DAR berada di bawah 60%, ini ditujukan agar Perusahaan bisa menjaga stabilitas harga saham yang mereka miliki (Rezki Fauziani & Kosadi, 2024). Berdasarkan hal tersebut Perusahaan yang memiliki Nilai DAR diatas 60% atau 0.6 dianggap memiliki risiko gagal bayar lebih tinggi dan perlu membuktikan bahwa utang digunakan telah digunakan secara produktif. Data diatas menunjukkan bahwa Perusahaan seperti Kalbe Farma Tbk (KLBF), Sido Muncul Tbk (SIDO), Merck Tbk (MERK), Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), dan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) konsisten mempertahankan nilai DAR di bawah 0,40, ini mencerminkan struktur modal konservatif / lebih banyak didanai oleh modal sendiri dengan risiko gagal bayar yang rendah (Rezki Fauziani & Kosadi, 2024). Sebaliknya, Phapros Tbk (PEHA) berada di kisaran 0,56–0,61 atau mendekati batas *Leverage* tinggi,

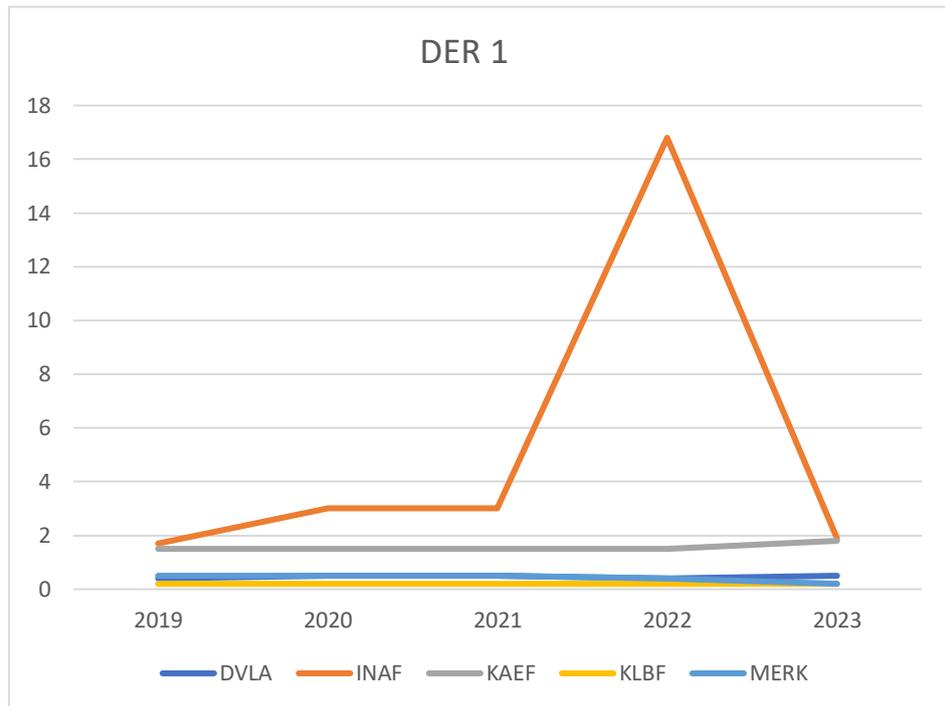
sementara Kimia Farma Tbk (KAEF) dan Indofarma Tbk (INAF) menunjukkan ketergantungan tinggi pada pembiayaan utang, dengan nilai DAR berkisar di atas 0,60. Kondisi yang paling ekstrem terjadi pada INAF pada tahun 2023 dengan DAR sebesar 2,0583, yang berarti total utang lebih dari dua kali lipat total aset. Menurut pedoman analisis kredit Bank Indonesia, nilai ini tergolong sangat berisiko dan dapat mengindikasikan potensi *financial distress* (Rezki Fauziani & Kosadi, 2024).

Fenomena menarik juga terjadi pada Pyridam Farma Tbk (PYFA), yang awalnya memiliki DAR rendah (sekitar 0,31 pada 2019–2020), namun melonjak drastis sejak 2021 hingga mencapai 0,79 pada 2021 dan bertahan tinggi di kisaran 0,76 pada 2022–2023. Lonjakan ini bertepatan dengan periode pascapandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan farmasi melakukan ekspansi kapasitas produksi dan diversifikasi produk melalui pembiayaan utang (Ayuningrum et al., 2025). Situasi pandemi yang dimulai pada 2020 mendorong lonjakan permintaan produk kesehatan dan farmasi secara signifikan (Rezki Fauziani & Kosadi, 2024). Beberapa emiten memilih strategi *Leverage* tinggi untuk menangkap peluang pasar, seperti memperluas lini produk obat dan alat kesehatan. Namun, strategi ini membawa konsekuensi berupa peningkatan beban bunga dan risiko likuiditas, terutama ketika kondisi pasar mulai normal pascapandemi.

Secara makro, periode penelitian 2019–2023 diwarnai oleh beberapa peristiwa besar yang mempengaruhi kinerja industri farmasi di Indonesia. Pada 2019, sektor ini masih berada pada tren stabil dengan pertumbuhan moderat.

Namun, pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada awal 2020 mendorong lonjakan permintaan obat-obatan, suplemen kesehatan, dan produk farmasi lainnya, sehingga mendorong sebagian perusahaan meningkatkan kapasitas produksi melalui pembiayaan utang (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Tahun 2021–2022 menjadi masa puncak ekspansi, tetapi di sisi lain juga memunculkan tekanan biaya akibat kenaikan harga bahan baku impor dan fluktuasi nilai tukar.

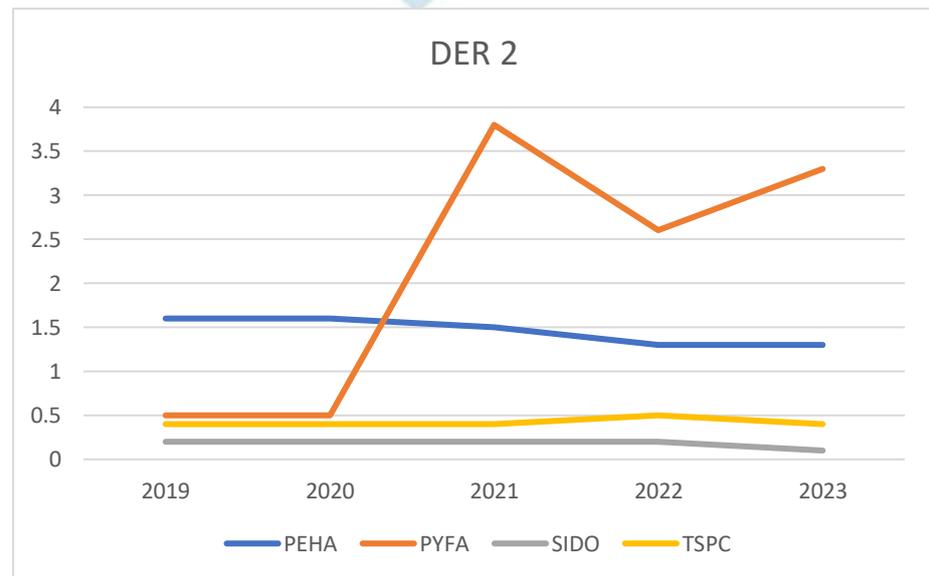
Memasuki 2023, permintaan mulai kembali ke level pra-pandemi, yang memengaruhi arus kas dan kemampuan beberapa perusahaan dalam mengelola beban utang yang telah terlanjur tinggi. Dengan demikian, variasi pola DAR di subsektor farmasi selama periode ini mencerminkan adanya perbedaan strategi pembiayaan, daya tahan modal, dan respons manajemen terhadap perubahan kondisi ekonomi serta dinamika industri (Rezki Fauziani & Kosadi, 2024). Selain menilai dari tingkat utang terhadap asset, kita juga perlu menilai tingkat ekuitas yang dimiliki Perusahaan terhadap utangnya. Hal itu bisa dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1. 3

Nilai DER Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 4

Nilai DER pada Perusahaan Subsektor Farmasi tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

Data diatas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki nilai DER diatas 1 atau 100% dengan nilai paling besar masing-masing terdiri dari PT. Indofarma Tbk yang selama 5 tahun berturut-turut selalu mencatatkan nilai DER diatas 1, dengan puncaknya pada 2023 sebesar 16,7652. Ini disebabkan oleh menurunnya Liabilitas Perusahaan menjadi Rp 1,45 triliun dari sebelumnya Rp 1,5 triliun. Sementara ekuitas pada 2022 turun drastis menjadi Rp 86,35 miliar dari Rp 508,31 miliar pada 2021.

Selanjutnya PT. Kimia Farma Tbk yang selama 5 tahun berturut-turut pada 2019-2023 mencatat nilai DER diatas 1 yakni 1,4 dan puncaknya pada 2023 sebesar 1,7. Juga ada PT. Phapros Tbk yang sama-sama mencatat nilai DER diatas 1 selama 5 tahun berturut turut dengan puncaknya sebesar 1,5860, Ini disebabkan oleh besarnya beban yang dimiliki Perusahaan.

Dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 PT. Pyridam Farma Tbk mencatat nilai DER yang cukup tinggi yakni masing-masing sebesar 3,8248, 2,6317, 3,2604. Tingginya utang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan menyebabkan hal ini terjadi. Utang PT Pyridam Farma terutama pada tahun 2022-2023 tercatat sebesar Rp 164,17 triliun ini sangat membengkak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat utang sebesar Rp 70,9 miliar pada 2020 dan 639,1 miliar pada 2021.

Selanjutnya PT. Soho Global Health Tbk mencatat nilai DER sebesar 1,4879. Perusahaan mencatatkan utang sebesar Rp 1,95 triliun ini lebih besar dibanding modal yang dimiliki perusahaan yakni sebesar Rp 1,31 triliun. Nilai

DER diatas 1 dapat memperlihatkan bagaimana kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal.

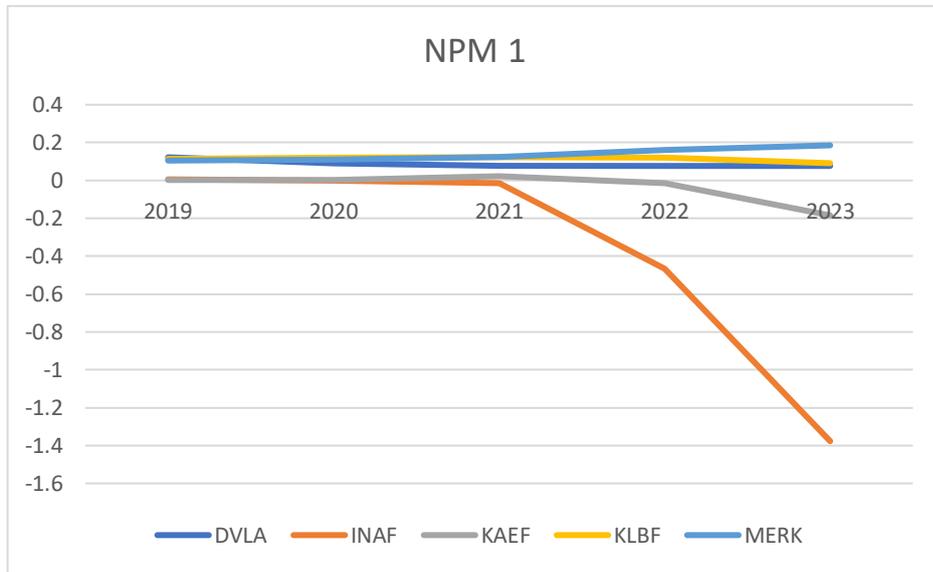
Penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh struktur modal terhadap harga saham. Temuan dari (Noviyanti & Ruslim, 2021) mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dicerminkan dalam nilai perusahaan. Sebaliknya, (Mirnawati & Syakhrial, 2024) menemukan bahwa struktur modal tidak memengaruhi harga saham.

Faktor berikutnya yang diukur dalam penelitian ini ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan faktor krusial yang berperan dalam menentukan harga saham suatu perusahaan. Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya lebih diminati oleh investor, karena menunjukkan kondisi keuangan yang kuat serta potensi pertumbuhan yang menjanjikan di masa mendatang. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, hal ini bisa menjadi sinyal buruk bagi investor. Penurunan keuntungan mungkin menunjukkan adanya masalah dalam operasional perusahaan atau tantangan pasar yang dihadapi, sehingga investor mungkin akan mengurangi minat mereka terhadap saham perusahaan tersebut (Priya & Hayati, 2024).

Dalam penelitian ini, untuk meneliti nilai dari profitabilitas peneliti menggunakan beberapa rasio diantaranya *Net profit margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), dan *Return*

on capital employed (ROCE). Ini merupakan indikator penting untuk menilai kinerja profitabilitas dan efisiensi perusahaan. NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang diperoleh, sehingga menunjukkan efisiensi pengendalian biaya dan harga jual (Harahap, 2021). ROA mengukur kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yang mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki (Yusuf & Djazuli, 2023).

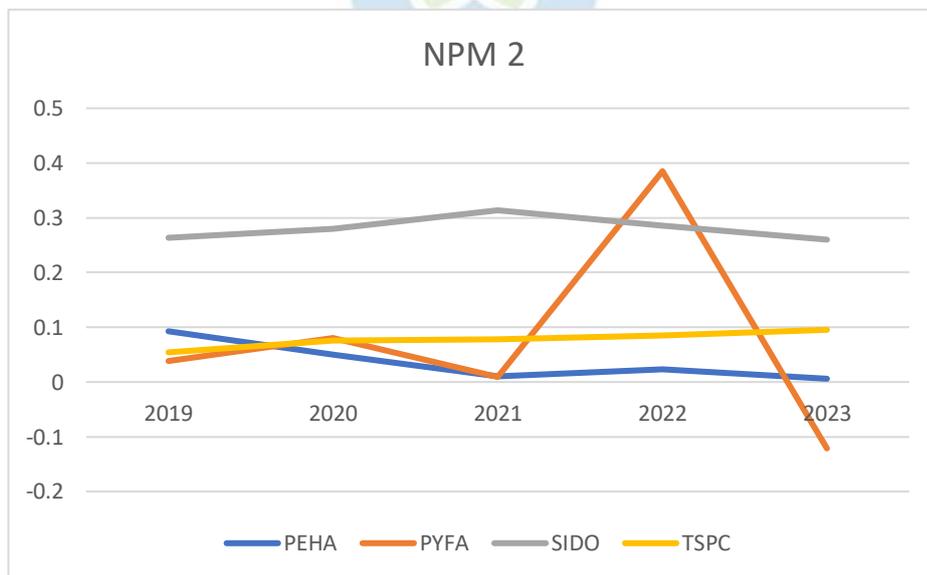
ROE digunakan untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari modal yang mereka tanamkan, sehingga menjadi ukuran utama profitabilitas dari perspektif pemilik modal (Purwaningsih & Setiawan, 2022). ROS, yang berkaitan erat dengan margin keuntungan, menunjukkan seberapa besar laba operasional yang diperoleh dari total penjualan, sehingga menilai efisiensi operasional inti perusahaan (Wicaksono & Kornitasari, 2023). Sementara itu, ROCE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari seluruh modal yang diinvestasikan baik dari ekuitas maupun utang jangka panjang, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penggunaan modal dalam menciptakan laba (Pandey, 2015). Kelima rasio ini secara bersama-sama memberikan gambaran komprehensif mengenai profitabilitas, efisiensi, dan daya saing perusahaan dalam pasar. Berikut ini merupakan data Tingkat NPM yang terdapat pada Perusahaan subsektor farmasi tahun 2019-2023.



Grafik 1. 5

Nilai NPM Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 6

Grafik Nilai NPM Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

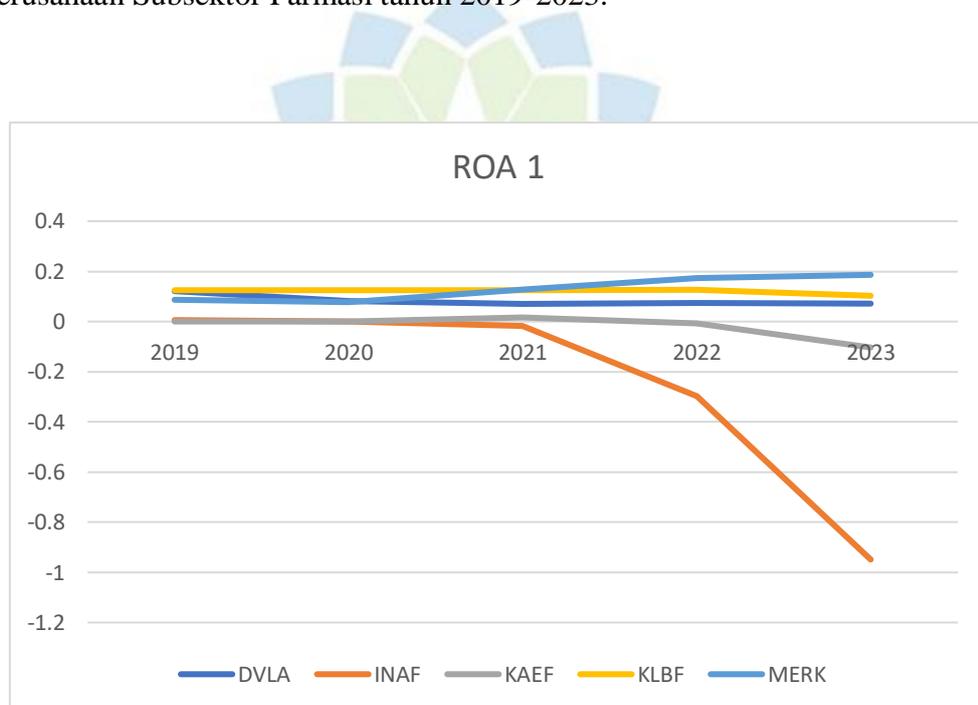
Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan data NPM sembilan emiten farmasi BEI selama 2019–2023, terdapat variasi signifikan antar perusahaan. Misalnya, Sido Muncul (SIDO) berhasil mempertahankan margin keuntungan yang tinggi, berkisar antara 26–31 %, mengindikasikan ketahanan operasional dan pengendalian biaya yang efektif. Sebaliknya, Indofarma (INAF) dan Kimia Farma (KAEF) mencatat NPM negatif yang parah, INAF terpuruk hingga –46,68 % pada 2022 dan memburuk lagi menjadi –137,70 % pada 2023. Ini menunjukkan kondisi *financial distress* yang serius ketika pendapatan tidak mampu menutup beban biaya operasional. Perusahaan lain seperti DVLA, MERK, PEHA, dan TSPC menunjukkan margin rendah tetapi positif, menandakan profitabilitas tipis.

Secara teoretis, NPM merupakan indikator utama profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih, dan semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien pengendalian biaya serta daya tarik bagi investor (Setiawati & Prasetyo, 2024). Namun, penelitian dalam sektor farmasi di Indonesia menemukan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (diukur melalui PBV), mengindikasikan bahwa faktor lain seperti struktur modal, pertumbuhan pendapatan, dan kondisi pasar lebih dominan dalam menentukan valuasi (Dewi & Sidik, 2025).

Selanjutnya ada *Return on Asset* yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas ini disajikan dalam laporan keuangan karena berpengaruh terhadap nilai investasi dan laba yang tercantum dalam laporan laba rugi. Jika

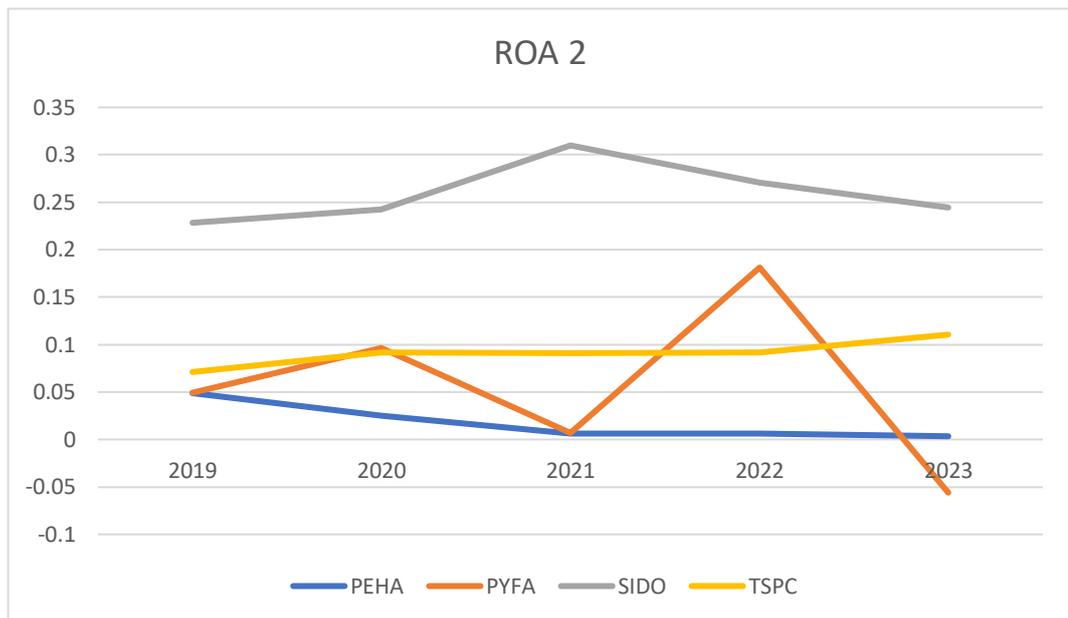
hasil yang dicapai melebihi ekspektasi, maka investasi tersebut dianggap menguntungkan (Wijayani et al., 2022). Menurut (Rumondang Sinaga et al., 2023) ROA merupakan metode untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan berdasarkan keseluruhan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Sebaliknya, jika ROA mengalami penurunan, perusahaan berisiko menghadapi kerugian. Berikut merupakan gambar mengenai ROA pada perusahaan Subsektor Farmasi tahun 2019-2023.



Grafik 1. 7

Nilai ROA Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis 2025)



Grafik 1. 8

Nilai ROA Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis 2025)

Data yang disajikan mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan memiliki *Return on Assets* (ROA) yang sangat rendah, bahkan negatif. ROA di bawah 0.05 atau 5% menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif kecil dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Beberapa perusahaan bahkan mencatatkan ROA negatif, seperti PT. Indofarma Tbk dengan -0,9489, ini disebabkan karena penjualan bersih Pada periode tersebut, tercatat sebesar Rp 1,14 triliun. Perolehan ini turun 62,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2,9 triliun. PT. Indofarma berhasil menekan beban pokok penjualan pada 2022 menjadi Rp 1,25 triliun dari sebelumnya Rp 2,45 triliun. Sayangnya, angka beban ini lebih tinggi dibandingkan pendapatan. Sehingga perseroan membukukan rugi sebesar Rp

457,647 Miliar pada tahun 2022, kerugian itu naik 1.040,13 persen dibandingkan rugi pada tahun sebelumnya sebesar Rp 37,58 miliar.

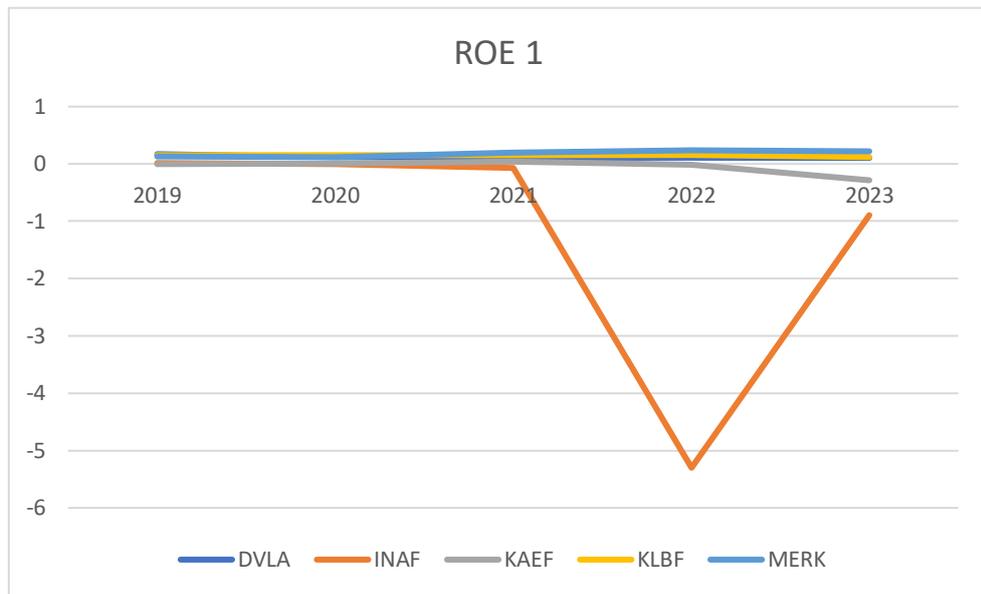
PT. Kimia Farma Tbk melaporkan kerugian usaha pada tahun 2023 mencapai Rp 1,8 triliun. Kerugian itu membengkak dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 126 miliar. Menurut Lina Sari selaku Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko Kimia Farma, faktor penyebab kerugian ini terdapat pada sisi operasional, produk yang tidak terserap dan sudah masuk dalam masa kedaluwarsa, juga adanya dugaan penyelewengan data atau rekayasa penggelembungan keuangan di Kimia Farma Apotek "Ada inefisiensi pabrik, kapasitasnya terlalu besar tapi utilitasnya rendah. Dari sisi komposisi produk di 2023 juga didominasi oleh produk-produk yang bermargin rendah." (Jumiati dkk., 2023), ini yang menyebabkan nilai ROA PT. Kimia Farma mencapai -0,1036 pada tahun 2023.

Pada tahun 2023 PT. Pyridam Farma Tbk mencatat kerugian sebesar Rp 85,2 miliar, ini menurun cukup drastis dimana Perusahaan tersebut sebelumnya mencatat laba sebesar Rp 275,4 miliar pada tahun 2022. Penurunan laba bersih tersebut sejalan dengan penurunan penjualan neto sebanyak 1,86% *year on year* (yoy). Angkanya menurun, dari semula Rp 715,42 miliar di 2022 menjadi Rp 702,06 miliar di 2023. Ini yang menyebabkan nilai ROA PT. Pyridam Farma Tbk tercatat sebesar -0.056 pada 2023.

Dengan nilai ROA negatif mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian atau tidak mampu menghasilkan

keuntungan yang memadai dari aset yang mereka gunakan. Faktor-faktor seperti tingginya biaya operasional, beban utang, atau penurunan permintaan pasar dapat menjadi penyebab rendahnya profitabilitas.

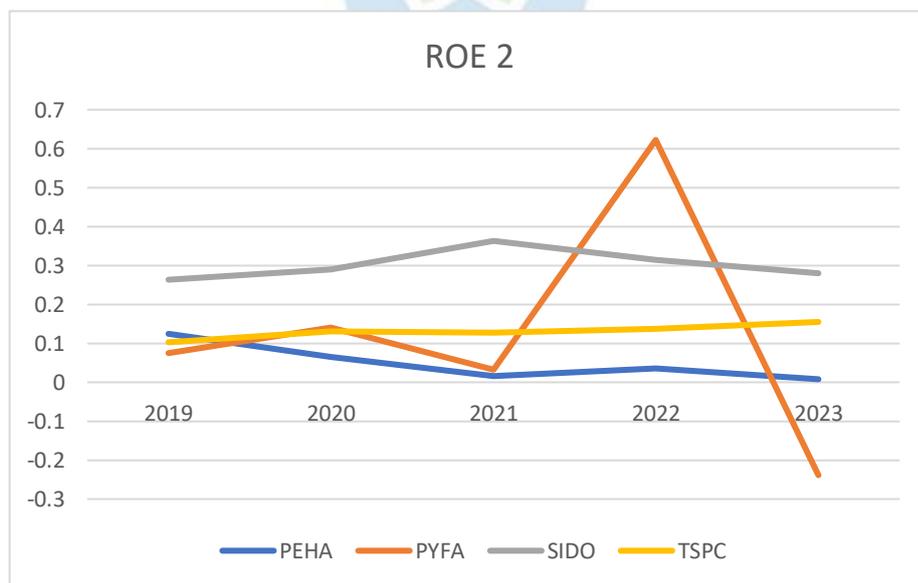
Hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan harga saham telah menjadi topik penelitian yang menarik dalam bidang keuangan. Studi yang dilakukan oleh Priya & Hayati (2024) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor cenderung melihat ROA sebagai indikator kinerja keuangan yang baik, sehingga perusahaan dengan ROA yang tinggi dianggap lebih menarik untuk investasi. Namun, Namun, hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Marnilin (2023) yang menyatakan bahwa ROA justru memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, peningkatan ROA tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan harga saham masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Rasio selanjutnya dari profitabilitas yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu ROE. Data nilai ROE pada Perusahaan subsektor farmasi tahun 2019-2023 bisa dilihat dibawah ini.



Grafik 1. 9

Nilai ROE Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 10

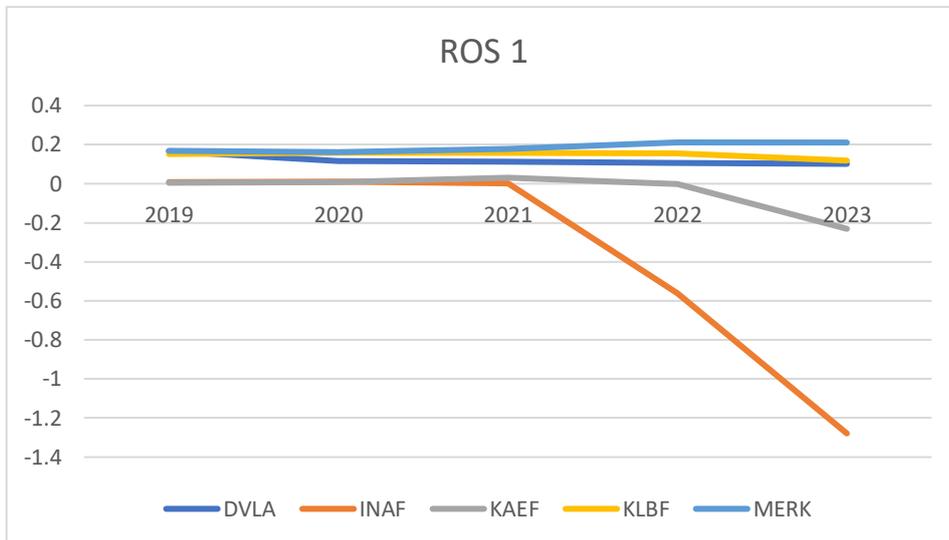
Nilai ROE Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

Selama periode 2019–2023, performa *Return on equity* (ROE) pada berbagai emiten farmasi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan dinamika yang mencerminkan perbedaan strategi keuangan dan respons terhadap kondisi eksternal. DVLA memperlihatkan penurunan ROE yang konsisten dari 16,98% (2019) menjadi 10,42% (2023), menandakan penurunan efisiensi pengembalian modal. INAF mencatat ROE negatif ekstrem (–530%) pada 2022, dan meskipun membaik pada 2023 (–89,66%), masih tergolong mengkhawatirkan karena mencerminkan tekanan finansial serius. Demikian pula KAEF, yang beralih dari sisa positif menjadi negatif berkaitan dengan profitabilitas yang menurun. Sebaliknya, MERK menunjukkan peningkatan ROE, mencerminkan pengelolaan ekuitas yang semakin efektif, sementara SIDO dan TSPC mempertahankan ROE stabil dan positif, menggambarkan ketahanan bisnis yang kuat. PYFA mengalami loncatan positif sementara pada 2022, namun kembali mencatat ROE negatif di 2023, menunjukkan ketidakstabilan kinerja keuangan.

Secara teoritis, ROE merupakan rasio fundamental dalam menilai seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri; semakin tinggi ROE, semakin efisien penggunaan ekuitas oleh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam, metode *DuPont Analysis* dapat digunakan untuk memecah ROE menjadi komponen efisiensi margin laba, perputaran aset, dan *Leverage*, memungkinkan identifikasi pendorong utama perubahan kinerja.

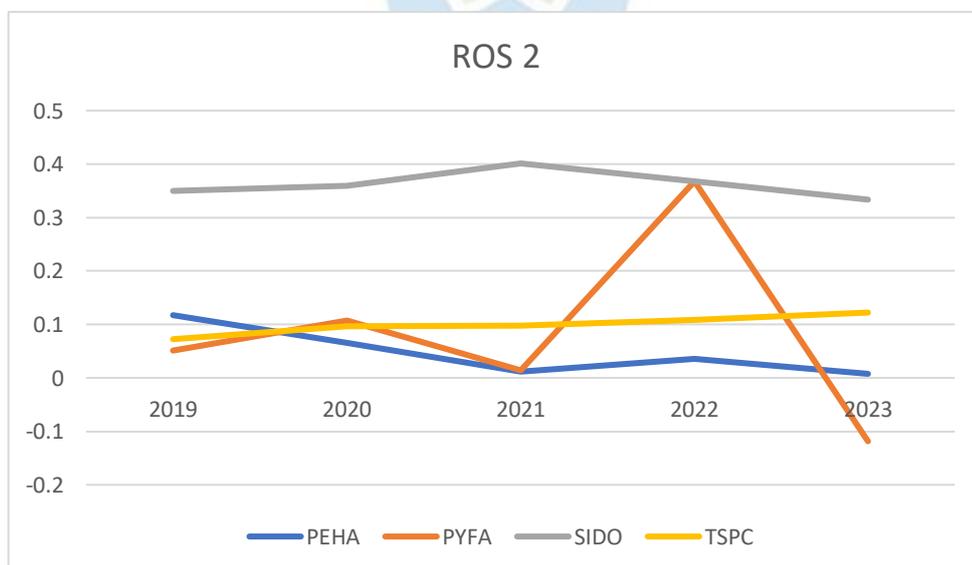
Setelah ROE selanjutnya penelitian berlanjut melihat nilai ROS pada Perusahaan subsektor farmasi yang bisa dilihat dibawah ini.



Grafik 1. 11

Nilai ROS Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 12

Nilai ROS Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

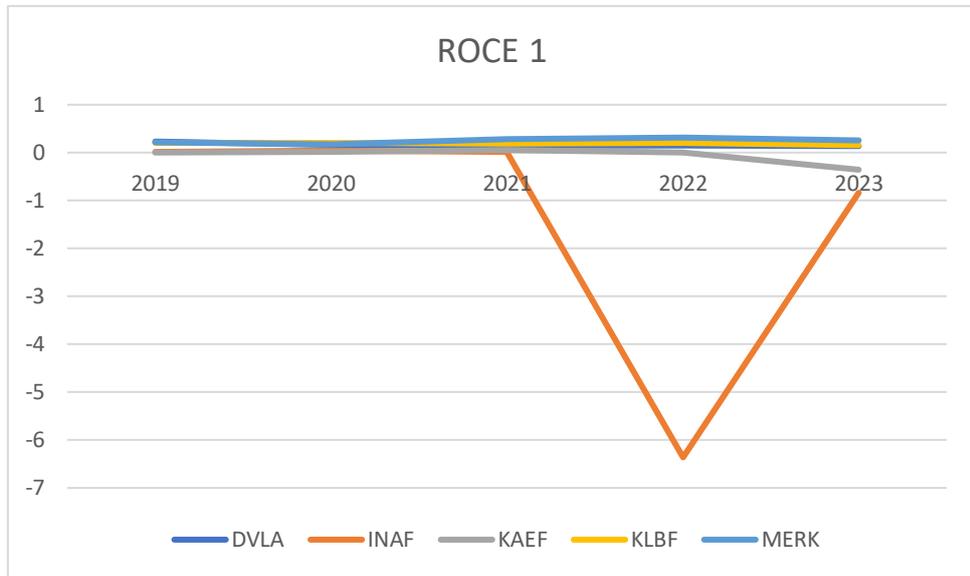
Selama periode 2019–2023, nilai ROS pada emiten farmasi menunjukkan pola heterogen yang mencerminkan perbedaan kemampuan operasional dan efektivitas pengendalian biaya antar perusahaan. Secara garis besar, SIDO menonjol sebagai pemimpin efisiensi operasional dengan ROS tertinggi sepanjang periode (sekitar 35,01% pada 2019 sampai 33,35% pada 2023), menandakan kemampuan yang kuat dalam mengubah penjualan menjadi laba operasi. MERK dan TSPC memperlihatkan tren positif—MERK meningkat dari sekitar 16,91% (2019) menjadi ~21,13% (2023), dan TSPC juga naik dari ~7,24% menjadi ~12,22%—yang mengindikasikan perbaikan efisiensi operasi dan/atau pengendalian biaya. Sebaliknya, INAF dan KAEF mengalami penurunan drastis yang berujung pada ROS negatif pada titik tertentu (INAF: dari 0,72% di 2019 ke negatif besar pada 2022 dan 2023; KAEF juga bergerak ke nilai negatif pada 2022–2023), mengindikasikan operasi yang merugi sebelum memperhitungkan pos non-operasional (beban bunga, pajak). PYFA memperlihatkan volatilitas ekstrem—dari ROS kecil positif menjadi lonjakan besar pada 2022 ($\approx 36,77\%$), lalu turun tajam menjadi negatif pada 2023. Ini mengindikasikan adanya peristiwa satu kali (mis. penjualan luar biasa, pengakuan pendapatan non-berulang, atau perubahan pengelolaan biaya) yang memengaruhi laba operasi. Perusahaan seperti DVLA, PEHA, dan KLBF relatif stabil tetapi menunjukkan penurunan perlahan pada akhir periode, menandakan tekanan margin yang bersifat sektoral.

Secara teoritis, ROS (*return on sales*) adalah ukuran efisiensi operasional yang menunjukkan seberapa banyak laba operasi yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan; ROS berguna untuk membandingkan efisiensi operasional antar perusahaan dalam industri yang sama dan untuk melacak perubahan profitabilitas operasi seiring waktu. Perusahaan dengan ROS tinggi dianggap lebih efisien dalam mengelola biaya operasi dan memperoleh keunggulan kompetitif jangka pendek, sementara ROS negatif menandakan bahwa pendapatan penjualan tidak cukup menutup biaya operasi inti dan memerlukan tindakan korektif.

Berbagai penelitian terdahulu tentang kinerja keuangan perusahaan farmasi di Indonesia menunjukkan bahwa ROS (*operating margin*) berperan penting dalam menjelaskan perbedaan profitabilitas antar emiten dan bagaimana perusahaan merespon guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19. Beberapa studi yang menerapkan analisis *DuPont* dan rasio profitabilitas menemukan pola heterogen: sementara emiten besar dan diversifikasi produk cenderung mempertahankan ROS yang sehat, beberapa perusahaan yang sangat tergantung pada produk tertentu atau bahan baku impor menunjukkan penurunan ROS yang signifikan selama dan pascapandemi (analisis *DuPont* terhadap perusahaan farmasi 2018–2022). Penelitian empiris juga menyimpulkan bahwa perubahan ROS seringkali berkaitan dengan faktor-faktor struktural seperti biaya R&D, struktur biaya operasional, dan kebijakan *Leverage* Perusahaan sehingga perusahaan dengan manajemen biaya dan diversifikasi produk yang baik cenderung

mempertahankan ROS lebih stabil (studi komparatif pra-dan pasca-COVID). Selain itu, kajian lokal yang menguji hubungan antara rasio profitabilitas (termasuk ROS atau margin operasi) dan nilai perusahaan/return saham menemukan hasil yang beragam: beberapa penelitian melaporkan hubungan positif antara margin operasi dan nilai perusahaan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh margin terhadap valuasi dapat tertutupi oleh faktor lain seperti struktur modal dan peluang investasi (IOS). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa analisis ROS pada sampel 2019–2023 perlu dipadukan dengan studi kasus perusahaan (untuk mengidentifikasi penyebab penurunan/kenaikan ROS) serta analisis makro (ketersediaan bahan baku, fluktuasi harga impor, dan kebijakan kesehatan publik) agar interpretasi terhadap fluktuasi margin menjadi komprehensif (Safira & Dillak, 2021).

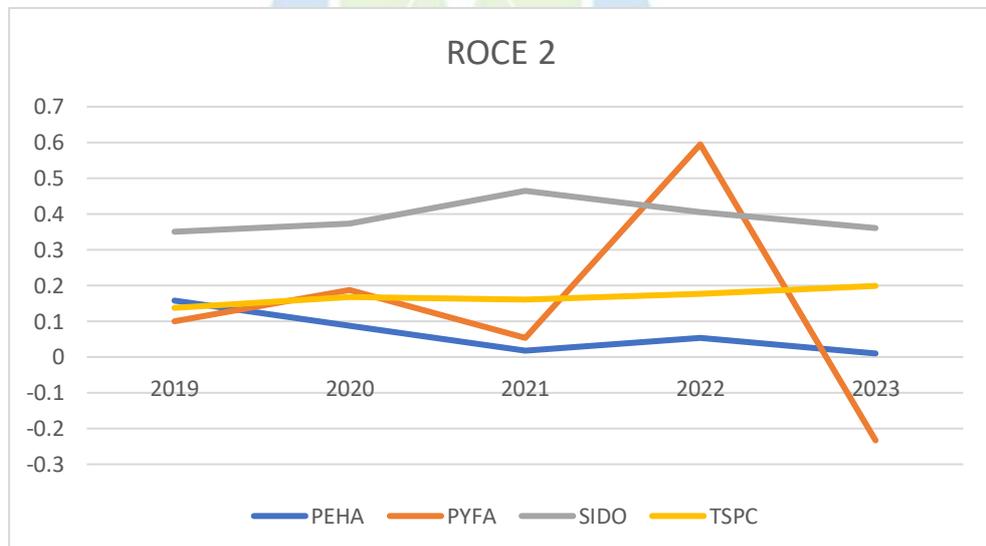
Selanjutnya rasio terakhir yang diteliti dalam Profitabilitas yaitu ROCE. Data mengenai nilai ROCE pada Perusahaan subsektor farmasi bisa dilihat dibawah ini.



Grafik 1. 13

Nilai ROCE Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)



Grafik 1. 14

Nilai ROCE Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.com (Data diolah Penulis, 2025)

Return on capital employed (ROCE) subsektor farmasi periode 2019–2023 memperlihatkan pola yang heterogen dan mencerminkan perbedaan efektivitas penggunaan modal di antara emiten. Secara umum, emiten seperti SIDO dan MERK menunjukkan ROCE yang relatif tinggi dan stabil. SIDO berada di level tertinggi (sekitar 35–36% pada 2019–2021 dan tetap kuat di 2023), sementara MERK meningkat dari sekitar 21% (2019) ke puncak sekitar 31% (2022) sebelum sedikit menurun yang menandakan efisiensi pemanfaatan modal yang baik untuk menghasilkan laba operasi.

Di sisi lain, beberapa perusahaan seperti INAF dan KAEF mengalami penurunan tajam bahkan mencatat ROCE negatif yang ekstrem pada titik tertentu (INAF tercatat sangat negatif pada 2022), yang mengindikasikan modal yang digunakan tidak menghasilkan laba operasional dan kemungkinan besar terefleksikan oleh kerugian operasional atau beban non-operasional yang besar. Kasus PYFA menunjukkan volatilitas tinggi dengan lonjakan ROCE pada 2022 yang kemudian terbalik menjadi negatif di 2023, mengindikasikan adanya kejadian luar biasa (mis. pendapatan non-operasional satu kali atau penyesuaian biaya).

Tren menurun relatif halus pada DVLA dan KLBF di akhir periode mengindikasikan adanya tekanan margin atau penurunan efisiensi modal seiring normalisasi pascapandemi. Secara teori, ROCE digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh modal yang dipekerjakan (baik ekuitas maupun utang jangka panjang), sehingga ROCE tinggi mencerminkan penggunaan modal yang produktif dan manajemen

investasi yang efektif, sedangkan ROCE negatif menandakan masalah profitabilitas operasional yang memerlukan restrukturisasi modal atau perbaikan operasi (Pandey, 2015).

Fenomena 2019–2023, khususnya pandemi COVID-19 pada 2020 yang diikuti oleh gangguan rantai pasok, lonjakan permintaan sementara untuk produk tertentu, dan tekanan biaya bahan baku impor di 2021–2023 menjelaskan sebagian besar fluktuasi ROCE tersebut: perusahaan dengan modal dan portofolio produk yang memungkinkan respon cepat terhadap permintaan pandemi dapat meningkatkan ROCE sementara perusahaan yang menanggung beban utang besar atau kehilangan pangsa pasar mengalami penurunan ROCE bahkan kerugian operasional (studi empiris subsektor farmasi Indonesia, 2021–2024).

Oleh karena itu, analisis ROCE pada sampel ini penting untuk mengungkap bagaimana pilihan investasi, struktur modal, dan kebijakan operasional mempengaruhi kemampuan perusahaan farmasi menghasilkan pengembalian atas modal di tengah guncangan eksternal.

Periode 2019–2023 ditandai oleh sejumlah peristiwa ekonomi dan industri yang signifikan, yang berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan subsektor farmasi di Indonesia. Pada 2019, industri farmasi masih berada pada tren pertumbuhan moderat, ditopang oleh stabilitas ekonomi domestik dan permintaan obat generik yang tinggi (BPS, 2019). Memasuki 2020, pandemi COVID-19 memicu lonjakan permintaan produk farmasi, alat kesehatan, dan suplemen, namun juga menimbulkan gangguan rantai pasok dan

kenaikan biaya produksi akibat pembatasan sosial dan ketergantungan pada bahan baku impor (Kementerian Perindustrian RI, 2020). Kondisi ini berdampak pada rasio *Net profit margin* (NPM) dan *Return on Sales* (ROS) yang pada beberapa perusahaan meningkat karena volume penjualan produk kesehatan melonjak, namun di perusahaan lain justru menurun akibat biaya operasional yang membengkak (Dewi & Kencana, 2022).

Tahun 2021, fase transisi pandemi menuju endemi membawa pemulihan permintaan, namun persaingan harga semakin ketat dan terjadi penyesuaian harga obat di pasar domestik (BPS, 2021). Hal ini mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on equity* (ROE), di mana efisiensi penggunaan aset dan modal pemegang saham menjadi krusial untuk mempertahankan profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan kapasitas produksi dan mengelola biaya menunjukkan ROA dan ROE yang relatif stabil atau meningkat, sedangkan perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas atau beban utang tinggi mengalami penurunan kedua rasio tersebut (Dewi & Kencana, 2022).

Pada 2022, pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan inflasi global akibat perang Rusia–Ukraina menambah tekanan pada biaya bahan baku impor, menyebabkan fluktuasi tajam pada *Return on capital employed* (ROCE). Beberapa emiten mencatat ROCE negatif akibat beban biaya yang sangat besar, seperti PT Indofarma Tbk (INAF) yang mengalami kerugian signifikan. Sementara itu, perusahaan dengan struktur modal yang lebih sehat

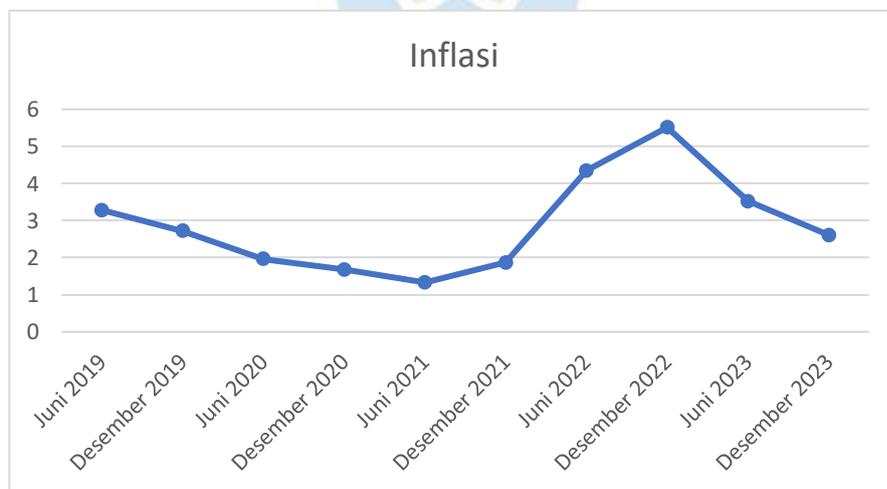
seperti PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tetap mempertahankan ROCE positif dan tinggi (Dewi & Kencana, 2022).

Memasuki 2023, meskipun ekonomi Indonesia mulai stabil dan daya beli masyarakat pulih, normalisasi permintaan obat pasca-pandemi membuat pertumbuhan penjualan lebih moderat (BPS, 2023). Hal ini menuntut perusahaan farmasi untuk berfokus pada efisiensi biaya dan inovasi produk agar dapat menjaga rasio NPM, ROA, ROE, ROS, dan ROCE tetap berada pada level kompetitif. Pola kinerja keuangan subsektor farmasi selama lima tahun tersebut menunjukkan sifat heterogen, di mana perbedaan strategi, struktur modal, dan efisiensi operasional menghasilkan variabilitas yang besar antarperusahaan (Dewi & Kencana, 2022).

Faktor terakhir yang diteliti pada penelitian ini ialah faktor makroekonomi seperti inflasi. Inflasi dapat memainkan peran penting dalam menentukan harga saham. Inflasi berujung pada peningkatan kenaikan harga barang dan jasa dalam ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen serta meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada gilirannya dapat berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan dan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, yang mendukung pertumbuhan perusahaan dan peningkatan harga saham (Mayasari, 2021).

Inflasi merupakan keadaan di mana harga barang dan jasa mengalami penurunan secara umum dan berkelanjutan. Lonjakan inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional perusahaan serta menghambat

pertumbuhan kredit akibat kenaikan biaya yang harus dikeluarkan. Jika biaya yang meningkat lebih besar dibandingkan kenaikan harga jual produk, maka profitabilitas perusahaan akan terdampak. Hal ini dapat membuat investor enggan berinvestasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan harga saham. Sebaliknya, Inflasi yang rendah dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perusahaan dan sektor perbankan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang terkendali, biaya operasional perusahaan cenderung lebih stabil, sehingga memungkinkan peningkatan investasi dan ekspansi bisnis. Jika kenaikan harga jual lebih besar daripada kenaikan biaya, profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap naiknya minat investor untuk melakukan investasi sehingga harga saham perusahaan naik. (Kurniawan, 2019).



Grafik 1. 15

Data Inflasi di Indonesia Periode 2019-2023

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah Penulis, 2024)

Pada periode Juni 2019 hingga Juni 2021, inflasi mengalami penurunan konsisten, dari 3,28% menjadi 1,33%. Penyebab utamanya yaitu dampak

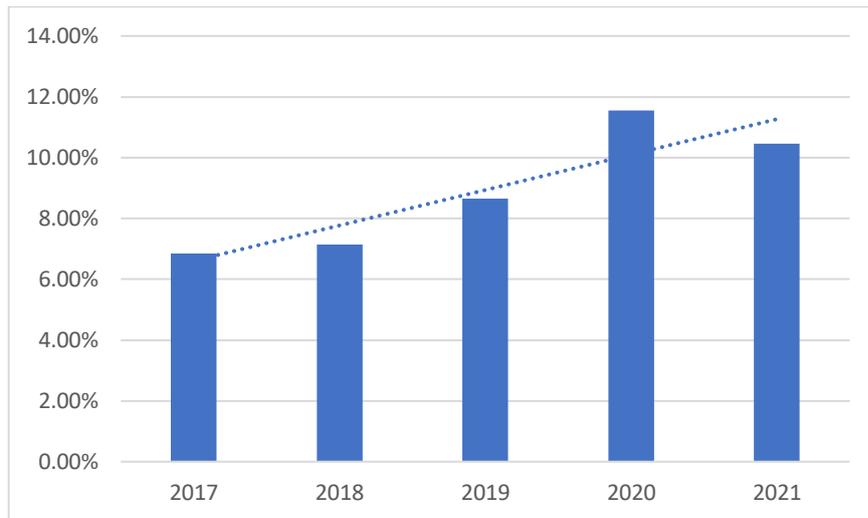
pandemi COVID-19, yang menyebabkan perlambatan ekonomi, penurunan permintaan, dan tekanan deflasi. Kebijakan pembatasan sosial dan penutupan bisnis turut berkontribusi pada rendahnya inflasi selama periode ini. Namun, mulai Desember 2021, inflasi mulai meningkat kembali, mencapai puncaknya pada Desember 2022 sebesar 5,51%. Kenaikan ini dipicu oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang meningkatkan permintaan, serta kenaikan harga energi dan komoditas global akibat konflik geopolitik. Pada tahun 2023, inflasi mulai menurun, dari 3,52% pada Juni menjadi 2,61% pada Desember, berkat stabilisasi harga energi, kebijakan moneter ketat (seperti kenaikan suku bunga), dan upaya pemerintah dalam mengendalikan harga pangan dan energi.

Keterkaitan antara inflasi dan harga saham telah menjadi objek penelitian sebelumnya. Kurniawan (2019) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi pergerakan harga saham di pasar. Kendati demikian, temuan yang berbeda diungkapkan dalam penelitian (Hadistia & Nurlinda, 2021), dimana berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa inflasi justru berdampak negatif terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara inflasi dan harga saham mencerminkan bahwa faktor ini tidak selalu berdampak seragam pada pergerakan saham, sehingga hubungan antara inflansi dan harga saham masih relevan untuk menjadi kajian penelitian lebih lanjut.

Tidak semua perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaannya secara konsisten. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah,

serta dinamika industri dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan data yang tersedia, subsektor farmasi di Indonesia, terkhususnya pada perusahaan yang telah tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif dari tahun 2017 hingga 2020. Setiap tahunnya, sektor ini menunjukkan peningkatan yang mencerminkan pertumbuhan industri yang stabil dan prospek bisnis yang menjanjikan. Namun, pada tahun 2021, laju pertumbuhan subsektor farmasi mengalami perlambatan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan ekonomi, fluktuasi permintaan di industri kesehatan, atau dampak lanjutan dari kondisi global yang memengaruhi pasar keuangan. Meskipun masih bertumbuh, perlambatan ini menjadi indikator bahwa perusahaan di subsektor farmasi perlu beradaptasi dengan kondisi pasar yang terus berubah agar tetap kompetitif.

Berikut ini adalah data persentase perubahan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI pada periode 2017-2021, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai tren pertumbuhan di sektor ini.

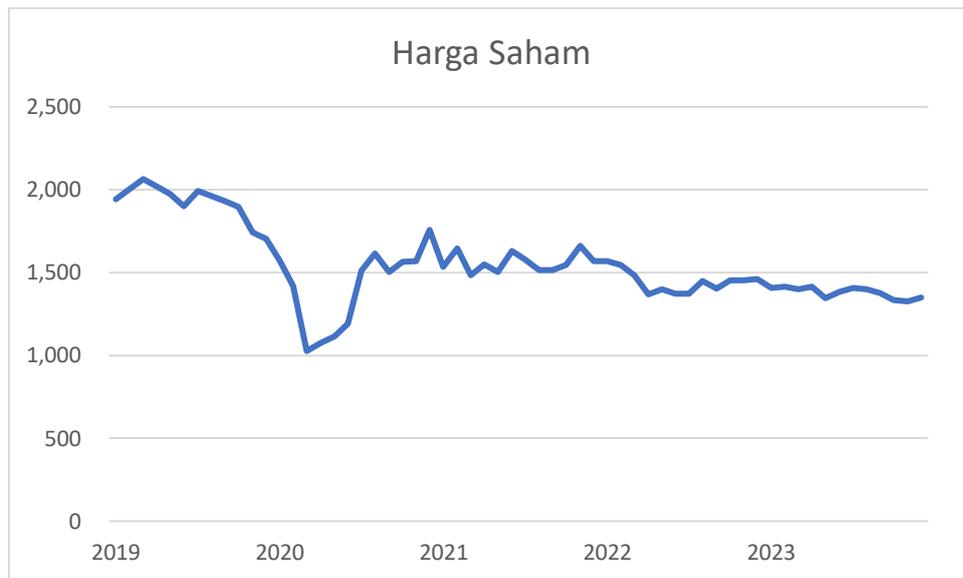


Grafik 1. 16

**Presentase Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Nasional Subsektor farmasi
Periode 2017-2021**

Sumber: BPS Indonesia (Data diolah Penulis, 2024)

Penurunan laju pertumbuhan PDB nasional pada subsektor farmasi di 2020-2021 berdampak pada turunnya harga saham di sektor tersebut. Namun, dari 17 sektor yang membangun PDB nasional, subsektor farmasi yang meliputi kegiatan sosial justru meningkat pesat dengan pertumbuhan yang tercatat 10,46%. Data dari BEI menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2021, saham subsektor farmasi mengalami kenaikan sebesar 7,15% (Kosasih, 2021), dan terus mengalami kenaikan puncaknya hingga maret tahun 2023 dan setelah itu mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik harga indeks saham sektor Kesehatan tahun 2019-2023 berikut ini.



Grafik 1. 17

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2023

Sumber: www.investasimu.com (Data diolah Penulis, 2025)

Grafik rata-rata harga saham perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal tahun 2019 harga saham masih berada di kisaran 2.000, namun mulai mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 hingga menyentuh level terendah sekitar 1.000. Penurunan tersebut tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketidakpastian pasar modal dan tekanan besar terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi, meskipun secara bersamaan permintaan produk kesehatan meningkat (Kontan, 2020). Setelah itu, pada periode 2021 harga saham mengalami pemulihan, namun tren pergerakan selanjutnya relatif stagnan hingga tahun 2023 dengan kisaran 1.400–1.600.

Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun subsektor farmasi memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama pada masa pandemi, kinerja harga sahamnya tidak selalu stabil. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti struktur modal dan profitabilitas, serta faktor eksternal seperti inflasi. Struktur modal yang tinggi berbasis utang dapat menekan kinerja laba bersih, sementara profitabilitas yang tercermin dalam EPS menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi minat investor. Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga berpengaruh terhadap kenaikan biaya bahan baku dan distribusi, yang berdampak pada kinerja keuangan dan harga saham (Fauziah, Munawwaroh, & Rislawati, 2023).

Dengan demikian, fluktuasi harga saham subsektor farmasi selama periode penelitian memperlihatkan pentingnya kajian mendalam mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan inflasi dalam menentukan nilai saham. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana struktur modal, profitabilitas, dan inflasi berdampak pada harga saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Adapun judul dari penelitian ini ialah "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini terdiri dari:

1. Selama periode 2019-2023, harga saham perusahaan di subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pergerakan yang tidak stabil. Fluktuasi harga saham ini mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari kondisi ekonomi makro maupun kinerja spesifik perusahaan dalam industri tersebut. Adanya penurunan pada harga saham pada tahun 2021 mengindikasikan adanya ketidakpastian di kalangan investor terhadap prospek kesehatan. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengakaji fenomena ini lebih mendalam.
2. Tingkat inflasi yang berfluktuasi selama periode penelitian memberikan tantangan tambahan bagi perusahaan subsektor farmasi. Tingginya tingkat inflasi dapat berpengaruh terhadap lemahnya daya beli konsumen serta meningkatkan beban operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif terhadap nilai saham. Penting untuk meneliti sejauh mana inflasi mempengaruhi kinerja keuangan dan harga saham perusahaan subsektor farmasi.
3. Pandemi COVID-19 telah memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian global, termasuk subsektor farmasi di Indonesia. Dampak ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana perusahaan subsektor farmasi mengatur struktur modal dan meningkatkan profitabilitas mereka dalam menghadapi krisis dan upaya pemulihan

ekonomi. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi respon perusahaan terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang ekstrem.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup kajian agar lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang diteliti. Objek penelitian hanya difokuskan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023, sehingga perusahaan di luar subsektor tersebut tidak termasuk dalam pembahasan. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham, yang diukur berdasarkan harga penutupan (*closing price*) tahunan. Sementara itu, variabel independen yang dianalisis terdiri dari struktur modal, profitabilitas, dan inflasi.

Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to equity ratio* (DER); profitabilitas diproksikan dengan *Net profit margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), dan *Return on capital employed* (ROCE); sedangkan inflasi diukur berdasarkan data tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor farmasi yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta data inflasi yang diterbitkan oleh BPS. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2019–2023 karena mencakup kondisi sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 yang diduga memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja subsektor farmasi. Untuk

menguji hubungan antarvariabel, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan lebih fokus, sistematis, serta tidak melebar ke aspek lain di luar lingkup variabel dan periode yang ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini terdiri dari:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Struktur Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Struktur Modal, Profitabilitas dan Inflasi terhadap Harga saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahaan subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Struktur Modal, Profitabilitas dan Inflasi terhadap Harga saham pada perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat studi sebelumnya serta menjadi referensi yang berkontribusi dalam bidang Manajemen Keuangan, terutama dalam analisis terkait struktur modal, profitabilitas, dan inflasi.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para akademisi dan peneliti lainnya yang tertarik dengan topik pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham di subsektor farmasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman serta wawasan peneliti mengenai bagaimana struktur modal, profitabilitas, dan inflasi memengaruhi pergerakan harga saham. Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pasar saham serta faktor-faktor yang berperan dalam menentukan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat akademis, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan.

b. Bagi Perusahaan Subsektor farmasi

Penelitian ini dapat membantu perusahaan subsektor farmasi dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi keuangan mereka, terutama terkait dengan pemilihan struktur modal yang tepat dan peningkatan profitabilitas untuk meningkatkan harga saham.

c. Bagi Investor

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi yang kepada para investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih

baik berdasarkan analisis struktur modal, profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, kampus 2 di gedung Fakultas Ekonomi Bisnis Islam.

2. Waktu Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, mulai dari tahap awal hingga tahap yang sedang berlangsung saat ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.



Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2025							
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajual Judul								
Pembuatan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Ujian Proposal								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								
Bimbingan Skripsi								
Penyelesaian Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber : Data diolah Penulis (2025)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II memuat kajian teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selanjutnya, Bab IV berisi gambaran umum perusahaan, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan hasil analisis yang dilengkapi dengan pembahasan. Terakhir, Bab V menyajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

